

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi mempunyai banyak elemen, antara lain seperti komunikator, isi, komunikan, chanel dll. Komunikasi verbal dan nonverbal adalah jenis pesan. Yang mana jika kita menggunakan komunikasi di level manapun seperti interpersonal, kelompok (jamak), organisasi atau massa maka hanya ada dua jenis pesan yang disampaikan yaitu verbal dan nonverbal. Di dalam kegiatan sehari-hari tentunya kita melakukan komunikasi. (Putra, n.d., p. 3) menjelaskan komunikasi yang baik adalah ketika komunikan mengerti isi pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator atau seseorang yang menyampaikan pesan.

Komunikasi verbal juga termasuk dalam kategori *body language* (Bahasa tubuh) yang mana proses penyampaian pesannya berupa perilaku dan juga gestur tubuh. *body language* itu sendiri termasuk pada isyarat, ekspresi wajah, artifak, diam dan pandangan mata (Kusumawati, 2016, p. 5)

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan otak yang mempersulit penyandangannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Terdapat 3 gejala umum yang dapat ditemukan pada semua orang penyandang autis, namun tingkat keparahan dari 3 gejala ini berbeda – beda bagi setiap penyandang autisme. (Nurfadhillah et al., 2021, p. 5)

Di dalam hadits juga sudah di jelaskan mengenai Kesetaraan Manusia yang di tuangkan dalam Hadits :

S إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.” [HR. Muslim no. 2564]

Yang jika di kaitkan dengan kehidupan, terutama untuk anak – anak yang mempunyai keterbelakangan atau disabilitas tentu mempunyai maksud bahwa seperti apa penampilan mereka, seperti apa kekurangan mereka tentunya juga mempunyai nilai yang sama seperti anak – anak lainnya di hadapan Allah SWT.

Firman Allah SWT juga dapat kita telaah mengenai anak dalam Q.S At – Taghabun Ayat ke 15. Yang berbunyi

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ. (التغابون: ١٥)

Artinya : “Sesungguhnya Hartamu dan anak – anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Dan di sisi Allahlah (Ada) pahala yang besar.” (QS. At – Taghabun: 15)

Ayat tersebut menerangkan bahwasannya cinta terhadap harta dan anak adalah cobaan. Jika tidak berhati hati maka akan mendatangkan bencana. Kalau manusia dapat menahan diri, tidak akan berlebihan cintanya kepada harta dan anaknya sehingga cintanya lebih besar kepada allah dibandingkan harta maupun anaknya maka, ia akan mendapat pahala yang besar dan berlipat ganda.

Dalam konteks anak autis, tentunya ketika seorang anak dikaruniai penyakit autism maka orang tua akan mengaggap hal itu sebagai cobaan atau hadiah dari Allah. Yang mana dari rasa tersebut akan menimbulkan rasa sabar, ikhlas, bersyukur kepada Allah karena telah mempercayakan anak dengan berkebutuhan khusus tersebut lahir hari Rahim ibunya. Sehingga hadiah tersebut jika di jaga atau di rawat dengan baik maka pahala Allah yang berlipat ganda sebagai penggantinya.

Dari fenomena yang sudah dipaparkan di atas, maka sudah seharusnya setiap pasangan yang baru menikah mengetahui ciri – ciri atau mengenali apa itu autis agar dapat mengantisipasi hal tersebut. Banyak kasus, beberapa orangtua di Indonesia mengalami perasaan kecewa, sedih, bingung hanya karena anak mereka penyandang autis. Orang tua yang tidak mempunyai kesiapan mental tentu akan bingung tentang bagaimana dan apa yang harus mereka lakukan pada awal situasi mengetahui bahwa anak mereka penyandang autis.

Anak penyandang autis tentunya juga mempunyai cara yang berbeda saat berkomunikasi orangtuanya, karena anak autis mengalami kesulitan berkomunikasi, menyampaikan emosi serta sulit untuk berkonsentrasi. Namun, autis juga mempunyai beberapa jenis yaitu seperti *autistic disorder* (*mindblindness*), *Asperger Syndrome*, *Childhood Disintegrative Disorder* dan *Pervasive Developmental Disorder*

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan judul “Komunikasi Verbal dan Nonverbal Orang Tua terhadap Anak Penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Deli Serdang”

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah dijabarkan dalam latar belakang, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk komunikasi verbal dan nonverbal orang tua kepada anak penyandang autis?
2. Bagaimana hambatan komunikasi orang tua kepada anak penyandang autis di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Deli Serdang ?
3. Bagaimana komunikasi yang diterapkan di lingkungan Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Deli Serdang terhadap anak autis?

C. Tujuan Penelitian

Atas dari rumusan masalah yang telah dijelaskan maka, adapun tujuan dari penelitian yang saya teliti ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi nonverbal orang tua kepada anaknya yang menyandang Autis.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi orang tua kepada anak penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara tenaga ajar di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Deli Serdang berkomunikasi kepada anak penyandang Autis.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang akan peneliti laksanakan ialah antara lain sebagai berikut :

Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan atau pengetahuan orang tua menyangkut hal – hal yang berkaitan dengan cara

berkomunikasi kepada anak penyandang autis. Serta menjadi bahan bacaan bagi orang lain yang ingin berkomunikasi kepada anak penyandang autis.

Secara Praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orang tua untuk dapat melakukan komunikasi dua arah yang baik. Dapat menjadi solusi dari permasalahan ketidaklancaran penyampaian pesan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak penyandang autis

Dan yang peneliti harapkan, penelitian ini dapat membantu orang tua yang sedang mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan anak penyandang autis. Sehingga penelitian ini menjadi solusi kelancaran berkomunikasi di dalam keluarga.

E. Definisi Konseptual

(Panggabean, 2019, p. 2) memberikan penjelasan terhadap konsep yang berupa pemahaman ataupun sebuah pengertian yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah desifisi yang lebih kompleks. Adapun definisi konseptual di dalam penelitian ini ialah :

1. Anak Autis

merupakan anak yang mempunyai keterlambatan / ketinggalan progress dari anak lainnya. Dimana terjadi dua gangguan, yang pertama ialah gangguan hubungan sosial. Jadi anak penyandang autis tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, termasuk orang tuanya sendiri. (Putra, n.d., p. 4)

Yang kedua ialah gangguan komunikasi jadi anak penyandang autis tidak bisa berkomunikasi dengan baik kepada temannya, gurunya maupun orang tuanya sendiri. Akibatnya anak akan merasa terisolasi dimana anak – anak penyandang autis akan merasa berada di dunianya sendiri sehingga orang lain di sekitarnya tidak mengetahui apa yang dilakukan anak tersebut yang mana anak autis yang dijelaskan oleh peneliti merupakan beberapa anak yang ada di lingkungan Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Deli Serdang.

2. Orang Tua

(Arini, n.d., p. 5) menjelaskan bahwa Orang Tua adalah dua orang insan ayah / ibu yang diikat oleh sebuah ikatan bernama keluarga yaitu ikatan perkawinan yang sah. Yang mana baik ayah / ibu mempunyai peran penting dalam menjalankan

kehidupan berkeluarga sehari – hari. Secara sosiologi, orang tua merupakan ayah/ibu dari seorang anak. Baik melalui hubungan sosial atau biologis.

3. Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal adalah jenis komunikasi yang diucapkan atau disampaikan secara lisan maupun tulisan. Yang mana komunikasi verbal sering digunakan untuk berbicara secara langsung ataupun via sosial media. Yang menjadi masalah hanyalah perbedaan Bahasa saja atau persepsi saja mengenai satu kata yang bisa jadi dimaknai berbeda antara satu kultur dengan kultur yang lain. (Mustofa et al., 2021, p. 4)

4. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi Nonverbal adalah komunikasi yang hampir sebagian orang sering salah paham dengan jenis komunikasi ini karena, dipengaruhi oleh *reference* dan *experience* bukan hanya *reference* dan *experience* individu yang sedang memberikan pesan. Tetapi *reference* dan *experience* orang yang menerima pesan. Karena pesan yang disampaikan berupa symbol, gerak tangan, sentuhan, gestur, dan kronemik. (Dora et al., 2019, p. 8)

F. Sistematika Kepenulisan

Dalam memudahkan pembahasan yang dalam masalah penelitian yang diteliti. Peneliti mengelompokkan menjadi beberapa bab yang mana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab antara lain adalah :

BAB I Pendahuluan ialah bagian yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kegunaan penelitian, dan juga sistematika kepenulisan.

BAB II berisi tentang landasan teoritis yang mencakupi tentang definisi Komunikasi, Komunikasi verbal, komunikasi non verbal, orang tua, anak autis serta kajian terdahulu.

BAB III berisi mengenai metode penelitian, sumber data, narasumber, cara pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.